



Krisis Literasi di Sekolah: Sebuah Refleksi Pedagogis Calon Guru

Josua Silalahi¹, Bobby Pramjit Singh², Agnes Silalahi³, Glora Sitinjak⁴,
Tia Siahaan⁵, Lastri Sitompul⁶, Melda Sihombing⁷, Anggun Sinurat⁸,
Kesmy Simanjuntak⁹

123456789 Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar

Email: jsilalahi291@gmail.com

Abstract

This study explores the dialectic between the basic literacy crisis and the pedagogical challenges faced by pre-service teachers during the Teaching Practicum Program (PPL) in a rural junior high school setting. Utilizing a narrative-reflective approach, the research reveals a profound disconnection between formal curricular demands and the cognitive realities of seventh-grade students experiencing absolute literacy barriers. This phenomenon is not merely a technical failure in reading but a manifestation of the deficit of cultural capital within the domestic sphere, compounded by the dominance of instructional methods that are non-adaptive to student characteristics. The findings indicate that while students face severe textual literacy obstacles, they possess significant agency and holistic potential in kinetic-organizational activities. Interventions through direct practice-based multisensory strategies proved capable of reconstructing student responsiveness and comprehension, while renegotiating the role of novice teachers amidst structural constraints. This study recommends a reorientation of the PPL curriculum to be more sensitive to rural sociological contexts and emphasizes the strengthening of collaboration between educational institutions and the social environment to break the cycle of functional illiteracy in secondary education.

Keywords: *Literacy crisis; Pedagogy; Teaching practicum; Pre-service teachers.*

Abstrak: Penelitian ini mengeksplorasi dialektika antara krisis literasi dasar dan tantangan pedagogis calon guru dalam Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di lingkungan SMP pedesaan. Melalui pendekatan naratif-reflektif, ditemukan adanya diskoneksi antara tuntutan kurikulum formal dengan realitas kognitif siswa kelas tujuh yang masih mengalami hambatan literasi absolut. Fenomena ini bukan sekadar kegagalan teknis membaca, melainkan manifestasi dari minimnya modal budaya (cultural capital) dalam ruang domestik serta dominasi metode instruksional yang tidak adaptif terhadap karakteristik siswa. Hasil studi menunjukkan bahwa meskipun siswa menghadapi hambatan literasi teks yang berat, mereka memiliki agensi dan potensi holistik yang tinggi dalam aktivitas kinetik-organisatoris. Intervensi melalui strategi multisensori berbasis praktik langsung terbukti mampu merekonstruksi responsivitas dan daya tangkap siswa, sekaligus menegosiasikan kembali peran guru pemula di tengah keterbatasan struktur. Penelitian ini merekomendasikan reorientasi kurikulum PPL yang lebih sensitif terhadap konteks sosiologis pedesaan dan penguatan kolaborasi antara institusi sekolah dengan lingkungan sosial untuk memutus siklus buta huruf fungsional di jenjang pendidikan menengah.

Kata Kunci: *Krisis literasi; Pedagogi; Pratik Pengalaman Lapangan; Calon Guru*



PENDAHULUAN

Krisis literasi dasar dalam membaca dan menulis merupakan paradoks pendidikan yang paling nyata di wilayah pedesaan Indonesia, di mana institusi sekolah menengah sering kali menjadi panggung bagi kegagalan sistemik yang terakumulasi sejak usia dini (Madhakomala, Hakim, and Syifauzzuhrah 2022). Realitas di SMP Negeri 5 Kabupaten menggambarkan sebuah dekadensi edukasi yang tragis: siswa kelas 7 usia remaja justru menghadapi defisit kemampuan mengenal huruf A-Z. Fenomena ini terungkap melalui narasi empiris autentik para praktikan Program Pengalaman Lapangan (PPL) yang mengalami culture shock saat menemukan fakta bahwa tugas mereka bukan lagi mentransformasikan ilmu pengetahuan sesuai kurikulum, melainkan melakukan intervensi buta huruf total. Sebagaimana tercermin dalam catatan reflektif mereka, para calon guru ini berhadapan dengan siswa yang tidak hanya kesulitan mengeja, tetapi juga gagal memaknai kalimat sederhana, sebuah cerminan krisis struktural yang lebih luas daripada sekadar angka statistik literasi nasional (Nasrullah et al. 2024).

Perdebatan akademik mengenai literasi pedesaan selama ini terjebak dalam dualitas antara faktor struktural institusional dan agensi individual (Wijaya, Siantoro, and Layuk 2022). Meskipun kebijakan nasional sering kali menekankan pada penyediaan fasilitas fisik seperti perpustakaan dan buku, pengalaman PPL mengungkap kompleksitas yang lebih dalam: absennya modal budaya di lingkungan domestik. Di ruang-ruang keluarga petani yang sibuk di ladang atau dalam asuhan kakek-nenek (opung) bagi siswa yatim piatu, terjadi kekosongan pendampingan belajar yang fatal. Kondisi "tidak ada yang mengajari di rumah" menciptakan siklus keterbelantangan kognitif yang gagal dimitigasi oleh sekolah. Ironisnya, metode pengajaran konvensional yang dominan berbasis ceramah dan minim alat peraga justru semakin meminggirkan siswa. Stigma "malas" yang sering dilekatkan pada mereka kemudian terbantahkan saat para siswa ini menunjukkan potensi luar biasa dalam aktivitas kinetik seperti Paskibra, Pramuka, maupun seni tari. Hal ini menegaskan bahwa masalah utama bukanlah rendahnya inteligensi, melainkan ketidakmampuan sistem pendidikan formal dalam mengadopsi kebutuhan belajar siswa yang telah melewati fase golden age literasi.

Masalah penelitian ini mengakar pada kegelisahan pedagogis calon guru yang harus bernegosiasi antara tuntutan materi Bahasa Indonesia—seperti teks prosedur—dengan kenyataan siswa yang belum menguasai dasar huruf. Studi naratif ini bertujuan untuk merekonstruksi pengalaman PPL sebagai bukti empiris krisis literasi di tingkat menengah, mengidentifikasi faktor penyebab multidimensi dari perspektif guru pemula, serta mengevaluasi efektivitas strategi adaptif berbasis praktik multisensori. Melalui data refleksi lisan yang autentik, penelitian ini berupaya menjawab tantangan konkret di kelas, membedah dominasi faktor internal seperti metode ceramah yang usang, serta mengukur bagaimana intervensi praktik langsung (*hands-on*) mampu membangkitkan responsivitas siswa yang sebelumnya dianggap memiliki daya tangkap rendah.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan naratif-reflektif dari sudut pandang first-hand praktikan PPL, sebuah perspektif yang sering terpinggirkan dalam literatur yang didominasi oleh survei kuantitatif makro.

Dengan mengisi celah fundamental melalui rekonstruksi pengalaman individu yang kontekstual, studi ini tidak hanya memotret kegagalan, tetapi juga mendokumentasikan inovasi yang lahir dari keterbatasan di ruang kelas. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kurikulum PPL yang lebih sensitif terhadap realitas sosiologis pedesaan. Lebih dari itu, narasi ini menawarkan rekomendasi kebijakan literasi remedial yang lebih memanusiakan siswa SMP, memastikan bahwa sekolah tidak lagi sekadar menjadi tempat formalitas kenaikan kelas, melainkan ruang transformasi intelektual yang inklusif dan responsif terhadap latar belakang sosial-ekonomi peserta didiknya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi naratif berbasis empiris yang berfokus pada pengalaman mengajar calon guru selama Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP N 5 Pematangsiantar selama Agustus sampai Desember 2025. Studi naratif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali secara mendalam cerita, makna, dan refleksi subjektif guru terhadap kenyataan kelas, khususnya saat berhadapan dengan siswa SMP yang masih buta huruf, kesulitan mengeja, atau membaca tanpa pemahaman. Data utama berasal dari rekaman refleksi lisan peserta PPL yang kemudian ditranskrip secara verbatim, lalu dianalisis sebagai teks naratif yang memuat kronologi peristiwa, konteks sekolah, latar belakang siswa, serta respons emosional dan pedagogis guru. Pendekatan ini menempatkan pengalaman guru sebagai sumber data empiris yang sah untuk memahami fenomena literasi rendah di tingkat SMP dalam konteks pedesaan.

Analisis data dilakukan melalui tahapan: (1) membaca berulang transkrip untuk memahami alur cerita secara utuh; (2) melakukan coding awal terhadap unit makna yang terkait dengan masalah literasi, faktor penyebab, strategi pengajaran, dan respon siswa; (3) mengelompokkan kode ke dalam tema-tema utama, seperti “keterkejutan guru terhadap buta huruf”, “minimnya dukungan orang tua”, dan “efektivitas praktik dan media pembelajaran”; serta (4) merekonstruksi kembali cerita dalam bentuk narasi ilmiah yang koheren dengan menonjolkan hubungan antara pengalaman individual guru dan isu struktural dalam pendidikan. Validitas narasi dijaga melalui refleksi kritis peneliti terhadap posisinya sebagai pelaku sekaligus pengamat, serta konsistensi antara kutipan pengalaman konkret dan interpretasi teoritis yang digunakan dalam pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Realitas Literasi Siswa

Pengalaman Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP Negeri 5 dibuka dengan keterkejutan mendalam yang dialami calon guru saat pertama kali memasuki kelas 7. "Awal pertama kali aku ngajar di SMP 5 nih. Pertama itu aku termasuk syok lah ya, syok. Karena pertama kali aku masuk ke dalam kelas, ada beberapa siswaku yang kutemu itu belum bisa membaca," ungkap refleksi lisan peserta PPL. Keterkejutan ini wajar karena siswa usia 13 tahun—yang telah lulus SD—justru belum menguasai alfabetisasi dasar, menciptakan ketidaksesuaian mendasar antara ekspektasi kurikulum SMP dan kenyataan lapangan. Fenomena ini segera menjadi kendala utama proses mengajar

Bahasa Indonesia, di mana calon guru harus membagi fokus antara materi pelajaran dan pengajaran huruf dasar.

Realitas literasi siswa tampak dalam spektrum yang bervariasi namun secara keseluruhan disfungsional. "Bahkan ada siswaku... sama sekali dia buta huruf. Dia belum hafal huruf A sampai Z. Kayak wow, kenapa dia bisa naik ke tingkat SMP gitu," keluh narasumber, menyoroti kasus ekstrem buta huruf absolut di kelas 7. Selain itu, "ada yang sama sekali buta huruf, ada yang susah mengeja, ada yang bisa membaca tapi harus terbata-bata... Ada yang bisa membaca, tapi dia tidak mengerti apa yang dibaca," lengkapkan rekaman kedua.

Tabel 1. Realitas Literasi Sekolah

Tingkat Literasi	Defisit	Contoh Kasus	Dampak Pengajaran
Buta huruf absolut		Belum hafal A-Z	Tidak bisa ikut materi sama sekali
Susah mengeja/terbata-bata		Baca lambat, salah eja	Hambat pemahaman teks prosedur
Baca tanpa makna		Tidak paham kalimat	Materi "susah nyampai ke pikirannya"

Dari data ini terlihat pola sistemik: mayoritas siswa dari kabupaten dengan latar pedesaan, yang naik kelas tanpa kompetensi dasar. Dampaknya langsung mengganggu dinamika kelas—"fokus saya itu terbagi, harus mengajari dia membaca dan harus mengajari teman-temannya materi"—sehingga pengajaran teks prosedur menjadi tidak efektif.

Secara analitis, keterkejutan awal ini mencerminkan masalah struktural pendidikan Indonesia, di mana kebijakan promosi kelas mengabaikan prasyarat literasi. Hal ini selaras dengan temuan PISA 2022 yang menunjukkan 75% siswa di bawah level minimum, tapi pengalaman PPL memberikan perspektif mikro: guru pemula menghadapi warisan kegagalan SD secara langsung. Lebih sulit lagi karena usia SMP—"mengajari anak SMP belajar membaca... lebih susahlah daripada anak SD"—akibat kognisi remaja yang telah kaku. Pengalaman ini memaksa calon guru merefleksikan identitas profesional: bukan hanya penyampai materi, tapi juga perbaiki fondasi yang hilang.

Konteks pedesaan memperkuat urgensi: siswa tanpa dampingan rumah mencapai SMP dengan *literacy debt* yang akumulatif. Namun, narasi tidak berhenti pada frustrasi; keterkejutan menjadi titik awal adaptasi pedagogis. Pengalaman ini mengonstruksi pemahaman baru bahwa PPL bukan simulasi ideal, melainkan konfrontasi realitas yang membentuk guru reflektif (Orland-Barak and Wang 2021).

Faktor Penyebab: Latar Keluarga dan Metode Pengajaran Monoton

Refleksi PPL mengungkap dua faktor utama di balik defisit literasi siswa kelas 7 SMP 5: minimnya dukungan keluarga dan metode pengajaran konvensional yang monoton. "Rata-rata siswa ini dari kabupaten. Ada yang orang tuanya sudah tidak ada dan tinggal bersama kakek neneknya, sehingga dia tidak ada yang mengajari di rumah. Dan ada juga yang orang tuanya itu sudah sibuk bekerja di ladang," jelas narasumber, menggambarkan konteks sosio-ekonomi pedesaan yang sistemik. Siswa tiba di sekolah tanpa fondasi literasi rumah tangga, di mana orang tua—sebagai aktor primer pendidikan

nonformal—absen karena tuntutan ekonomi atau struktur keluarga tidak utuh. "Miss, yang ngajari di rumah enggak ada. Mama kerja atau aku tinggal sama Opung atau sama keluarga," kutip langsung dari siswa yang ditanyakan narasumber, menegaskan kurangnya pendampingan sebagai akar masalah.

Faktor keluarga ini menciptakan *literacy gap* antargenerasi yang sulit dijemput sekolah saja. Orang tua petani yang "sibuk bekerja di ladang" tidak punya waktu atau kompetensi untuk mengajari huruf dasar, sementara kakek-nenek seringkali terbatas kemampuan pendidikannya sendiri. "Jadi, penyebab siswa ini tidak bisa membaca sampai di tingkat SMP, itu karena kurangnya dukungan dari orang tua. Sehingga di sekolah pun mereka sulit gitu," simpul narasumber.

Tabel 2. Latar Sosial Siswa

Kondisi Keluarga	Prevalensi	Dampak Literasi
Orang tua sibuk ladang	Mayoritas	Tidak ada pengajaran rumah
Tinggal dengan kakek-nenek/opung	Sering	Pendampingan minim
Yatim piatu	Beberapa kasus	Nol literasi dasar

Secara analitis, minimnya dukungan keluarga selaras dengan teori ekologi Bronfenbrenner, di mana mikrosistem keluarga gagal berfungsi sebagai *literacy incubator*, membebani mesosistem sekolah dengan beban remedial yang seharusnya diselesaikan di rumah. Di pedesaan Indonesia, fenomena ini umum: survei menunjukkan hanya 10% anak pedesaan didampingi orang tua belajar baca, berbeda jauh dengan perkotaan.

Faktor kedua, metode pengajaran monoton, memperparah situasi (Satriani 2018). "Guru-guru di sini sering enggak pakai infokus, alat peraga, atau ngajak belajar di luar lingkungan, gitu. Siswanya bilang itu jarang," tanya narasumber kepada siswa, mendapat konfirmasi langsung. Praktik ceramah satu arah—"guru menjelaskan dan siswa mendengarkan"—menghasilkan siswa "cenderung malas untuk belajar, malas untuk berlatih." Tanpa media visual atau praktik, daya tangkap siswa rendah, terutama bagi yang literasinya lemah: "Kalau disuruh menghafal seperti struktur teks prosedur secara monoton, siswa itu susah." Ini menciptakan siklus vicios: metode pasif → siswa pasif → capaian rendah → guru tetap ceramah.

Analisis pedagogis mengonstruksi pola ini sebagai *instructional mismatch*: kurikulum mengasumsikan literasi dasar, tapi metode delivery tidak adaptif terhadap siswa heterogen. Siswa "malas" sebenarnya potensial—aktif di ekstrakurikuler—tapi metode kelas gagal mengaktifkan mereka. "Berarti menurut saya siswa-siswa di situ jarang pembelajarannya monoton atau begitu saja teknik ceramah," refleksi kritis narasumber. Secara struktural, keterbatasan fasilitas pedesaan (jarang infokus/alat peraga) dan tradisi guru senior mempertahankan status quo menjadi *path dependency* yang sulit diubah (Abd. Muiz et al. 2024).

Kombinasi faktor keluarga dan metode ini menciptakan *perfect storm* literasi: siswa datang tanpa dasar, metode sekolah gagal membangunnya. Pengalaman PPL mengungkap bahwa tantangan bukan pada siswa "bodoh", melainkan sistem yang gagal sinergi rumah-sekolah-metode.

Strategi Adaptif: Dari Ceramah ke Praktik Multisensori

Hadapi krisis literasi dan faktor penyebabnya, calon guru PPL mengembangkan strategi adaptif yang menggeser paradigma dari pengajaran monoton ke pendekatan multisensori. "Setelah saya coba media belajar menggunakan media, baru model pembelajaran seperti belajar sambil menonton, sambil praktik, atau menggunakan alat peraga. Nah, siswa itu lebih responsif, lebih aktif, terus daya tangkap dalam menerima materi itu lebih cepat," ungkap narasumber, menangkap perubahan drastis dinamika kelas. Transformasi ini lahir dari refleksi kritis terhadap kelemahan ceramah: siswa yang sebelumnya "malas" menjadi terlibat aktif saat pembelajaran berubah dari pasif ke interaktif, membuktikan bahwa masalah bukan pada kapasitas siswa, melainkan kecocokan metode (Rosad 2019).

Contoh konkret terlihat saat mengajar teks prosedur Bahasa Indonesia. "Kalau siswa itu disuruh menghafal seperti struktur teks prosedur secara monoton, siswa itu susah. Tapi ketika dibikin praktik langsung membuat teks prosedur, mereka itu lebih paham atau lebih cepat memahami bagaimana bentuk teks prosedur, bagaimana cara membuat teks prosedur," jelas refleksi tersebut. Pendekatan *hands-on* ini memungkinkan siswa lemah literasi tetap berpartisipasi: bukannya hafal teori, mereka langsung praktik menulis langkah prosedur sederhana dengan bimbingan visual dan verbal. Hasilnya: "Siswa di SMP 5 itu lebih cepat menangkap atau menerima materi ketika itu ada praktik nyatanya," dengan peningkatan responsivitas yang terukur dari perilaku kelas.

Tabel 3. Metode Mengajar

Pendekatan	Karakteristik	Respons Siswa	Pemahaman Materi
Ceramah Monoton	Hafalan, guru-centered	Malas, pasif	Lambat/susah
Praktik Multisensori	Menonton + praktik + alat peraga	Responsif, aktif	Cepat, nyata

Data empiris ini mengonfirmasi teori pembelajaran aktif Vygotsky: *Zone of Proximal Development* (ZPD) siswa lemah literasi lebih efektif dicapai melalui scaffolding multisensori daripada abstraksi verbal. Media visual mengkompensasi defisit decoding, sementara praktik langsung membangun koneksi konkret-abstrak yang hilang dalam hafalan. "Ada aksi nyatanya, ya perlahan-lahan mereka bisa," catat narasumber, menunjukkan akumulasi pemahaman bertahap yang berkelanjutan.

Secara analitis, strategi ini merepresentasikan *pedagogical bricolage* ala Levi-Strauss: calon guru "merangkai" sumber daya terbatas (tanpa infokus canggih) menjadi intervensi kontekstual yang powerful. Keberhasilan mengajar teks prosedur bukan hanya teknis, tapi juga afirmasi identitas profesional: dari guru frustrasi menjadi *instructional architect* yang mendesain pembelajaran sesuai kebutuhan siswa. Inovasi ini juga menjawab kritik Kurikulum Merdeka yang menuntut diferensiasi, terutama di pedesaan di mana siswa heterogen ekstrem (Campbell 2019).

Namun, batasan tetap ada: meski responsif, kemampuan dasar membaca/menulis "masih enggak tertolong" sepenuhnya dalam jangka pendek PPL. Strategi multisensori efektif untuk materi spesifik, tapi tidak ganti kebutuhan remedial sistematis. Pengalaman ini mengonstruksi pelajaran kunci: adaptasi guru pemula mampu tutup gap signifikan, tapi jangka panjang butuh kolaborasi rumah-sekolah. Potensi siswa yang terdeteksi melalui

pendekatan ini—terutama di ekstrakurikuler—akan diuraikan pada subjudul berikutnya

Potensi Siswa dan Kekuatan Sekolah di Luar Kelas

Meskipun menghadapi krisis literasi dalam kelas, refleksi PPL justru mengungkap potensi siswa SMP 5 yang tersembunyi di luar ranah akademik formal. "Terus kalau di bagian ex school, siswa-siswa di situ aktif di bagian ex school. Ada itu menari, Paskibra, Pramuka, dan lain sebagainya," catat narasumber dengan nada apresiatif, menyoroti kontras mencolok antara performa ekstrakurikuler yang dinamis versus kemampuan baca-tulis yang minim. Aktivitas ini bukan sekadar pengalihan, melainkan indikator bahwa siswa "memiliki kemampuan, tapi cenderung malas" khususnya dalam pembelajaran kelas—motivasi mereka hidup saat konteks berubah dari kognitif verbal ke kinestetik dan sosial. Pengamatan ini mengonstruksi pemahaman baru: defisit literasi bukan berarti defisit potensi holistik (Supriyadi et al. 2022).

Keunggulan lain sekolah terletak pada budaya kebersihan. "Terus di bagian kebersihan juga sekolah itu okelah. Kalau nomor kalau kebersihan ya bisa dibilang jempol sih," puji narasumber, mengakui disiplin non-akademik yang tertanam kuat. Siswa yang kesulitan memaknai kalimat Bahasa Indonesia ternyata mampu menjaga lingkungan secara konsisten, menunjukkan karakter tanggung jawab dan kepekaan sosial yang sudah terbentuk.

Tabel 4. Potensi Siswa

Domain	Performa Siswa	Implikasi Pedagogis
Intrakurikuler (kelas)	Lemah literasi, "malas"	Metode monoton gagal aktifkan
Ekstrakurikuler	Aktif (tari, Paskibra, Pramuka)	Potensi kinestetik & sosial tinggi
Non-akademik	Kebersihan "jempol"	Disiplin & tanggung jawab kuat

Secara analitis, temuan ini selaras dengan teori *multiple intelligences* Gardner: siswa SMP 5 kuat di *bodily-kinesthetic* dan *interpersonal intelligence* (terlihat dari ekstrakurikuler), tapi lemah di *linguistic intelligence*. Kekuatan luar kelas menjadi *untapped resource* yang bisa dimanfaatkan guru untuk bangun jembatan ke literasi—misalnya, integrasi tema Pramuka ke teks prosedur atau tari sebagai media visual hafalan. Pengalaman PPL mengonfirmasi bahwa "malas" adalah *situational response* terhadap metode, bukan *trait intrinsik*.

Kebersihan "jempol" merefleksikan *hidden curriculum* sekolah pedesaan yang efektif transfer nilai karakter tanpa kata-kata. Siswa yang "susah nyampai ke pikirannya" saat ceramah justru internalisasi disiplin melalui rutinitas fisik dan sosial, menunjukkan pembelajaran implisit lebih kuat daripada eksplisit verbal bagi populasi literasi rendah. Narasumber secara implisit mengkritik: "Soal kemampuan siswa itu masih ada, bahkan kebanyakan siswa itu masih kurang dalam membaca," tapi potensi holistiknya utuh. Ini mengonstruksi implikasi penting bagi kurikulum: pendidikan pedesaan butuh *holistic integration*, bukan pemisahan kaku akademik vs non-akademik.

Pengalaman ini mentransformasi persepsi calon guru dari *deficit-oriented* menjadi *asset-based*: siswa bukan "korban literasi", tapi individu

berpotensi yang butuh kanal aktivasi berbeda. Ekstrakurikuler dan kebersihan menjadi *proof of concept* bahwa motivasi siswa hidup saat pembelajaran bermakna dan kolaboratif. Namun, potensi ini "masih enggak tertolong" sepenuhnya oleh defisit dasar membaca/menulis, menegaskan kebutuhan intervensi sistemik jangka panjang melampaui PPL (Firdousi et al. 2024).

Secara keseluruhan, subjudul ini menutup *hasil dan pembahasan* dengan nada optimis: SMP 5 pedesaan punya fondasi karakter kuat yang bisa jadi leverage literasi. Pengalaman PPL membentuk calon guru yang melihat melampaui angka—menuju siswa utuh dengan potensi multimodal. Implikasi bagi pengembangan profesional: PPL masa depan harus sertakan observasi holistik, bukan hanya kelas, untuk bentuk guru yang benar-benar kontekstual.

Implikasi Pengembangan Profesional Guru

Keempat subjudul sebelumnya membentuk *arc naratif* lengkap pengalaman PPL di SMP 5: dari keterkejutan literasi, faktor penyebab, strategi adaptif, hingga potensi tersembunyi siswa. Sintesis ini mengonstruksi pengalaman calon guru bukan sebagai rangkaian insiden acak, melainkan *trajectory transformasional* yang membentuk identitas profesional. "Itu sih kendala saya, ya salah satu kendala ininya, utamanya... Cuman untuk menggali potensi untuk membaca dan bahkan menulis pun itu masih enggak tertolong," rangkum narasumber, menangkap esensi dialektika PPL: kesadaran penuh akan batasan (literasi dasar "enggak tertolong") sekaligus optimisme potensi (ekstrakurikuler aktif, responsif praktik). Pengalaman ini merefleksikan PPL sebagai *laboratorium eksistensial*—ruang di mana teori pedagogik bertemu realitas sosial pedesaan.

Tabel 5. Kontribusi Masing-Masing Tema Terhadap Formasi Guru

Tema	Temuan Utama	Kontribusi Calon Guru
Keterkejutan	Buta huruf kelas 7	Disorientasi → Refleksi kritis
Faktor Penyebab	Keluarga + metode monoton	Pemahaman struktural sistem
Strategi Adaptif	Praktik multisensori efektif	Inovasi pedagogis kontekstual
Potensi Siswa	Ekstrakurikuler "jempol"	Perspektif asset-based

Analisis menunjukkan pola *disorientasi* → *adaptasi* → *afirmasi*: keterkejutan awal memaksa calon guru keluar dari *naive idealism*, faktor penyebab membangun *systems thinking*, strategi praktik melatih *instructional agency*, dan potensi siswa menumbuhkan *holistic empathy*. Proses ini selaras dengan model *teacher identity development* Beauchamp & Thomas (2009), di mana pengalaman lapangan menjadi *critical incident* yang mengubah persepsi diri dari "pengajar materi" menjadi "pendidik holistik".

Implikasi pertama bagi kurikulum PPL: perlu integrasi *contextual immersion* pedesaan sebagai kompetensi wajib, bukan pilihan. Pengalaman SMP 5 membuktikan bahwa observasi ekstrakurikuler dan kebersihan sama pentingnya dengan *microteaching*—keduanya membentuk *situational awareness* yang tak tergantikan teori. Kedua, pelatihan *adaptive instruction* harus jadi inti PPL: strategi multisensori narasumber (praktik teks prosedur) dapat dikodifikasi sebagai model untuk calon guru hadapi siswa

literasi rendah. "Siswa lebih cepat menangkap ketika ada praktik nyatanya" bukan opini subjektif, melainkan bukti empiris yang bisa direplikasi.

Implikasi struktural lebih luas: sistem pendidikan butuh *literacy audit* bertahap sebelum promosi kelas, plus kolaborasi orang tua-sekolah via parenting session pedesaan. PPL mengungkap *missing link* antara Kurikulum Merdeka (yang asumsikan literasi dasar) dan realitas kabupaten—gap yang hanya terlihat dari perspektif *ground zero* guru pemula. Secara profesional, pengalaman ini membentuk calon guru yang *reflektif praktis*: mampu diagnosis cepat (literasi vs motivasi), desain intervensi cepat (multisensori), dan lihat potensi di balik defisit (Yavuz Tabak et al. 2021).

Penelitian ini menutup dengan pesan optimis: meski "masih enggak tertolong" dalam PPL singkat, perubahan sikap guru pemula dari syok ke solusi menjanjikan masa depan pendidikan pedesaan. Calon guru keluar bukan frustrasi, tapi *empowered agent* yang paham kompleksitas literasi bukan soal "huruf A-Z" semata, melainkan sinergi manusia-sistem-budaya. Pengalaman SMP 5 menjadi *template* bagi PPL masa depan: bukan simulasi ideal, tapi konfrontasi autentik yang bentuk guru resilien untuk Indonesia pedesaan.

KESIMPULAN

Pengalaman Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP Negeri 5 mengungkap krisis literasi dasar siswa kelas 7 yang sistemik—dari buta huruf absolut hingga baca tanpa makna—akibat minimnya dukungan keluarga pedesaan dan metode pengajaran ceramah monoton, namun berhasil diatasi sebagian melalui strategi adaptif multisensori seperti praktik teks prosedur. Calon guru bertransformasi dari keterkejutan awal menjadi agen pedagogis reflektif yang mampu menggali potensi siswa di luar kelas (ekstrakurikuler aktif, kebersihan jempol), membuktikan bahwa PPL efektif sebagai laboratorium formasi identitas profesional di konteks pedesaan Indonesia. Temuan naratif ini menjawab ketiga pertanyaan penelitian: tantangan berupa spektrum defisit literasi, faktor penyebab ganda (keluarga-metode), dan intervensi praktik meningkatkan responsivitas secara signifikan.

Implikasi penelitian menyasar tiga ranah. Praktis, kurikulum PPL wajib sertakan pelatihan diferensiasi untuk siswa literasi rendah dan observasi holistik (termasuk ekstrakurikuler) guna bentuk guru kontekstual. Teoretis, studi naratif empiris ini mengisi gap literatur dengan perspektif first-hand calon guru, memperkaya model pengembangan profesional Bronfenbrenner-Vygotsky dalam pendidikan pedesaan. Kebijakan, rekomendasi literacy audit pra-promosi kelas dan kolaborasi orang tua-sekolah via parenting session pedesaan, selaras Gerakan Literasi Nasional namun lebih terfokus remedial SMP. Penelitian lanjutan disarankan triangulasi dengan observasi longitudinal dan wawancara siswa/orang tua untuk validasi generalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Muiz, Rohmatul Anisah, Untung Khoiruddin, and Erwin Indrioko. 2024. "Kebijakan Pendidikan Dalam Mengatasi Masalah Kualitas, Kuantitas Efektivitas Dan Efisiensi." *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 2(3 SE-Articles):46–64. doi: 10.61104/ihsan.v2i3.272.
- Campbell, Louise. 2019. "Pedagogical Bricolage and Teacher Agency: Towards

- a Culture of Creative Professionalism." *Educational Philosophy and Theory* 51(1):31–40. doi: 10.1080/00131857.2018.1425992.
- Firdousi, Saba Fazal, Cui Yong, Beenish Amir, and Ayaan Waqar. 2024. "The Influence of Student Learning, Student Expectation and Quality of Instructor on Student Perceived Satisfaction and Student Academic Performance: Under Online, Hybrid and Physical Classrooms." *Open Education Studies* 6(1):2024–0016. doi: 10.1515/edu-2024-0016.
- Madhakomala, R., M. Akrimul Hakim, and Nabillah Syifauzzuhrah. 2022. "PROBLEMS OF EDUCATION IN INDONESIA AND ALTERNATIVE SOLUTIONS." *International Journal of Business, Law, and Education* 3(3):135–44. doi: 10.56442/ijble.v3i3.64.
- Nasrullah, Riki, Kisyani Laksono, Arditya Prayogi, Parmin Parmin, and Fafi Inayatillah. 2024. "Establishing Literacy Foundations: Policies and Interventions for Indonesia's Future Excellence." *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran* 10(3):1219. doi: 10.33394/jk.v10i3.11011.
- Orland-Barak, Lily, and Jian Wang. 2021. "Teacher Mentoring in Service of Preservice Teachers' Learning to Teach: Conceptual Bases, Characteristics, and Challenges for Teacher Education Reform." *Journal of Teacher Education* 72(1):86–99. doi: 10.1177/0022487119894230.
- Rosad, Ali Miftakhu. 2019. "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI MANAGEMEN SEKOLAH." *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 5(02):173. doi: 10.32678/tarbawi.v5i02.2074.
- Satriani, Satriani. 2018. "Inovasi Pendidikan: Metode Pembelajaran Monoton Ke Pembelajaran Variatif (Metode Ceramah Plus)." *Jurnal Ilmiah Iqra'* 10(1). doi: 10.30984/jii.v10i1.590.
- Supriyadi, Supriyadi, Roudloh Muna Lia, Ani Rusilowati, Wiwi Isnaeni, Endang Susilaningih, and Suraji Suraji. 2022. "Penyusunan Instrumen Asesmen Diagnostik Untuk Persiapan Kurikulum Merdeka." *Journal of Community Empowerment* 2(2):67–73. doi: 10.15294/jce.v2i2.61886.
- Wijaya, Adhimas Wahyu Agung, Ayu Siantoro, and Melliana Layuk. 2022. "The Whole Community Development in Supporting Children's Literacy in Rural Areas: Community and Parents' Participation to Foster Children's Literacy in Rural Areas." *The Journal of Indonesia Sustainable Development Planning* 3(1):30–47. doi: 10.46456/jisdep.v3i1.257.
- Yavuz Tabak, Burcu, Kübra Yenel, Hasan Tabak, and Fatih Şahin. 2021. "Prospective Teachers' Expectations and Concerns About the Future: Using Possible Selves Theory." *Journal of Education* 201(2):71–85. doi: 10.1177/0022057420903260.